

ABSTRAK

KOLABORASI MULTIAKTOR DALAM PERENCANAAN PROGRAM PENANGGULANGAN BANJIR DI KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020-2024

Oleh

RAHMATUL HIDAYAH

Permasalahan banjir di Kota Bandar Lampung merupakan isu kebijakan publik kompleks dan lintas sektor, sehingga penanganannya menuntut keterlibatan berbagai aktor, baik pemerintah dan non-pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kolaborasi multiaktor dalam perencanaan program penanggulangan banjir di Kota Bandar Lampung Tahun 2020-2024 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi kolaborasi multiaktor dalam perencanaan program penanggulangan banjir di Kota Bandar Lampung tahun 2020-2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap aktor utama, yaitu BAPPERIDA, Dinas PU, BPBD, DLH, serta kelurahan dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kolaborasi telah berlangsung dan memiliki beberapa kesesuaian dengan kerangka *collaborative governance* Ansell dan Gash, namun belum berkembang menjadi praktik kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan. Pada kondisi awal, hubungan antaraktor telah terbentuk tetapi masih didominasi oleh koordinasi administratif dan belum didukung tingkat kepercayaan yang kuat. Dari sisi kelembagaan, belum terdapat forum kolaborasi yang bersifat tetap untuk mendukung interaksi lintas sektor dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Kepemimpinan fasilitatif masih bersifat situasional dan lebih berfokus pada tugas administratif, sehingga belum sepenuhnya mampu menyatukan kepentingan antaraktor. Sementara itu, proses kolaborasi cenderung terjadi pada situasi tertentu dan bersifat reaktif, dengan dialog serta pertukaran informasi yang belum berkembang menjadi mekanisme pembahasan bersama yang rutin. Forum Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) pada tahun 2023 menunjukkan praktik kolaborasi yang cukup partisipatif, namun keberadaannya yang sementara membatasi dampaknya dalam memperkuat kolaborasi dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, kolaborasi multiaktor dalam perencanaan program penanggulangan banjir di Kota Bandar Lampung belum berjalan secara kuat dan masih menghadapi kendala pada aspek kelembagaan, keberlanjutan forum kolaboratif, dan kualitas interaksi antaraktor.

Kata kunci: kolaborasi multiaktor, *collaborative governance*, perencanaan kebijakan, penanggulangan banjir, Kota Bandar Lampung.

ABSTRACT

MULTI-ACTOR COLLABORATION IN FLOOD MITIGATION PROGRAM PLANNING IN BANDAR LAMPUNG CITY 2020-2024

By

RAHMATUL HIDAYAH

The issue of flooding in Bandar Lampung City is a complex and cross-sectoral public policy issue, requiring the involvement of various actors, both governmental and non-governmental. This study aims to analyze the implementation of multi-actor collaboration in flood management program planning in Bandar Lampung City for 2020-2024 and to identify factors that influence the effectiveness of multi-actor collaboration implementation in flood management program planning in Bandar Lampung City for 2020-2024. The research uses a qualitative descriptive approach through in-depth interviews and documentation studies of the main actors, namely BAPPERIDA, the Public Works Agency, BPBD, DLH, as well as the sub-districts and the community. The results of the study show that collaborative practices have taken place and are somewhat in line with Ansell and Gash's collaborative governance framework, but have not yet developed into strong and sustainable collaborative practices. In the initial stages, relationships between actors had been established but were still dominated by administrative coordination and were not yet supported by a strong level of trust. From an institutional perspective, there is still no permanent collaboration forum to support cross-sector interaction and sustainable community participation. Facilitative leadership is still situational and more focused on administrative tasks, so it is not yet fully capable of uniting the interests of various actors. Meanwhile, the collaboration process tends to occur in certain situations and is reactive in nature, with dialogue and information exchange not yet developed into a regular joint discussion mechanism. The Disaster Resilient Village Forum (Katana) in 2023 demonstrated fairly participatory collaboration practices, but its temporary nature limited its impact in strengthening long-term collaboration. Overall, multi-actor collaboration in flood management program planning in Bandar Lampung City has not been strong and still faces obstacles in terms of institutional aspects, the sustainability of collaborative forums, and the quality of interactions between actors.

Keywords: multi-actor collaboration, collaborative governance, policy planning, flood management, Bandar Lampung City.